

STUDI IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL PADA PENGEMBANGAN FASILITAS WISATA, DESA BUDO, KABUPATEN MINAHASA UTARA

Benny Irwan Towoliu¹, Jufrina Mandulangi², Pearl Loesye Wenas³, Merryany Bawole⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado
Jl. Kampus Buha, Kec Mapanget, Manado
Email Korespondensi: benny.tourism@gmail.com

ABSTRAK

Sebelum bahkan setelah melewati waktu yang panjang dengan adanya pandemi Covid-19, industri pariwisata masih tetap menjadi andalan untuk mempercepat pemulihan ekonomi di seluruh Indonesia. Pemicu utamanya adalah dukungan dari pemerintah Indonesia yang menetapkan pariwisata sebagai leading sector, dimana wisata desa menjadi andalan dari daerah untuk bisa tumbuh dan berkembang, menopang pariwisata secara nasional. Namun, tampaknya kecepatan pembangunan wisata desa tidak berbanding lurus dengan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan identitas lokal agar tetap eksis. Kasus penelitian ini adalah di salah satu desa yang masuk dalam anugerah desa wisata, desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat desa dalam mengimplementasikan identitas lokal dalam pengembangan fasilitas wisata. Metode yang digunakan bersifat deskriptif melalui survei, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami peran identitas sosial budaya lokal dalam mengembangkan fasilitas wisata, dan umumnya hanya berdasarkan apriori atau firasat saja.

Kata Kunci: Implementasi Kearifan Lokal; Pengembangan Fasilitas Wisata; Desa Budo

ABSTRACT

Even, after going through a long period of time with the Covid-19 pandemic, the tourism industry is still the mainstay to accelerate economic recovery throughout Indonesia. The main trigger is the support from the Indonesian government which establishes tourism as the leading sector, where village tourism is the mainstay of the region to be able to grow and develop, supporting tourism nationally. However, it seems that the speed of village tourism development is not directly proportional to the community's ability to maintain local identity in order to exist. The case of this research is in one of the villages included in the tourism village award, Budo village, North Minahasa Regency. And the purpose of this study was to determine the understanding of the village community in implementing local identity in the development of tourist facilities. The method used is descriptive through surveys and observations. The results showed that the community did not understand the role of local socio-cultural identity in developing tourist facilities, and generally only based on a priori or hunch.

Keywords: Implementation of Local Wisdom; Development of Tourist Facilities; Budo Village

PENDAHULUAN

Industri pariwisata adalah semua kegiatan usaha baik berupa barang dan jasa yang diperuntukkan untuk para wisatawan. Industri ini cenderung memberikan penekanan pada kumpulan dari berbagai macam usaha yang secara bersama-sama menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan travel pada umumnya. (Hunzieker didalam Yoeti,1994), (Damarji dalam Yoeti, 1996), pengertian industri Pariwisata adalah rangkuman dari berbagai bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk dan service yang nantinya secara langsung akan dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanan guna memenuhi kesenangannya. Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Konsep industri pariwisata melibatkan tiga hal seperti sumberdaya alam, maksudnya adalah ketersediaan sumberdaya alam yang diciptakan maha kuasa untuk dijaga dan dilestarikan yang dapat menarik para wisatawan untuk datang ke tempat wisata tersebut. Kemudian sumberdaya Manusia, yang merupakan kualitas manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam tadi agar dikenal oleh banyak orang serta mengembangkan wisatanya dan pengelolaannya yang baik. Selanjutnya sumberdaya ciptaan manusia, merupakan wujud dari kualitas manusia dan kepandaian manusia dalam membuat atau menciptakan tempat wisata buatan yang mempunyai daya tarik sendiri dan dapat menarik para wisatawan.

Dalam kepariwisataan, terdapat tiga elemen utama yang menjadikan kegiatan tersebut bisa terjadi antara lain: wisatawan yang merupakan aktor dalam kegiatan wisata. Kemudian elemen geografi seperti daerah asal wisatawan, daerah transit dan daerah tujuan Wisata, terakhir industry pariwisata (Smith,1988; Leiper dalam Cooper, et. al. (1998). Selanjutnya Wall & Mathieson, (2006) membagi kerangka kerja menjadi tiga elemen yaitu dynamic element, merupakan elemen yang berubah-ubah tergantung pada permintaan pariwisata. Destination element menyangkut apa-apa saja yang terdapat dalam destinasi, serta Consequential element merupakan elemen yang ada akibat dari elemen dinamis dan elemen destinasi. Elemen ini mencerminkan dampak dari pengembangan pariwisata. Tak bisa dipungkiri bahwa sector pariwisata telah memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Beberapa kajian mencatat secara ekonomi ditahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari sector pariwisata kontribusinya secara langsung terhadap PDB sudah mencapai 3,8% dan jika memperhitungkan efek penggandanya, kontribusi pariwisata pada PDB mencapai sekitar 9%. Penyerapan tenaga kerja di sektor ini juga sudah mencapai 10,18 juta orang atau 8,9% dari total jumlah pekerja sehingga merupakan sector pencipta tenaga kerja terbesar keempat. (Widagdyo,2015). Di tahun 2019 sector pariwisata sebelum pandemic covid-19 terdampak ke Indonesia, sector pariwisata telah mengalahkan sector migas, batubara dan minyak kelapa sawit. (<https://bisnisnews.id/detail/berita/pariwisata-penyumbang-devisa-terbesar-di-2019>).

Besarnya kontribusi sector pariwisata telah merubah arah kebijakan pemerintah, sebelumnya CPO dan Migas, kini pemerintah menggenjot pariwisata sebagai leading sector di Indonesia, dimana semua sector harus mendukung aktivitas pariwisata didaerah. Hampir semua daerah di Indonesia menempatkan pariwisata sebagai program unggulan utama di daerah. Namun dibalik visi dan misi yang istimewa ini, daerah tidak mempersiapkan sumber daya yang memadai dalam memahami apa dan bagaimana pariwisata diimplementasikan. Contoh dibanyak tempat, tidak hanya terjadi di Indonesia pengembangan pariwisata telah merubah struktur social-budaya masyarakat local.

Identitas-identitas local masyarakat yang tercermin dalam struktur kota dan bangunan yang menjadi ciri khas daerah telah berubah. Studi di Samana Republik Dominica menunjukkan dalam 20 tahun terakhir, pariwisata telah merubah lanskap social-budaya masyarakat. (Skoczen, 2008). Selanjut Smith, (2010), dalam studinya perencanaan pengembangan kota Malta di dapati bahwa penekanan berlebihan melalui pengembangan pariwisata proyek-proyek nasional telah mempengaruhi kelayakan hidup dan secara paradoks, telah membuat kota kurang menarik bagi wisatawan dan kurang mewakili identitas Malta. Ini menunjukkan bahwa over tourism tanpa memperhatikan identitas kota akan mempengaruhi perkembangan pariwisata itu sendiri.

Dalam scope yang lebih kecil, kasus yang sma dihadapi oleh salah satu ibukota propinsi sulawesi utara, Manado. Manado merupakan kota yang menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan kota /kabupaten di sekitarnya. Pemerintah daerah kota Manado di tahun 2011 telah menetapkan bahwa Manado sebagai Kota Model Ekowisata, justru dimasa itulah terjadi perubahan pada lanskap bangunan. Manado dengan segala kemajuannya meletakkan dasar pembangunan kota dengan cenderung menghilangkan identitas kota. Begitu banyak bangunan sejarah di kota Manado dengan ciri khas atau desain arsitektur colonial yang bercampur budaya minahasa hilang dalam sekejap diganti dengan model arsitektur minimalis dan milenial, dengan ciri khas utama berkotak-kotak. (Silomba, 2013, Wulur, et.al, 2015, Towoliu,et.al, 2020; 2022). Dalam kasus penelitian ini adalah Desa Budo, sebuah desa yang telah masuk penghargaan anugerah wisata Indonesia tahun 2022. Desa ini berdekatan kota Manado, tetapi secara administrasi pemerintahan desa ini masuk dalam wilayah Kabupaten Minahasa Utara. Terlepas dari hal tersebut karena dekatnya dengan Kota Manado dampaknya terhadap aktivitas warga lebih banyak berinteraksi dengan kemajuan masyarakat di kota Manado. Dengan demikian, banyak hal yang dibawah dari kemajuan kota Manado mempengaruhi situasi kondisi pengembangan desa wisata di Budo. Saat ini desa Budo sedang membangun beberapa fasilitas wisata seperti pondok peristirahatan, jembatan mangrove serta fasilitas wisata lainnya. Pengembangan fasilitas wisata menarik tersebut begitu menarik banyak untuk berkunjung ke lokasi tersebut, namun sedikit gambaran umum yang ditemui bahwa fasilitas wisata seperti dibangun tanpa memperhatikan unsur social-budaya masyarakat desa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman masyarakat desa budo dalam mengimplementasikan identitas local dalam mengembangkan fasilitas wisata.

METODE PENELITIAN

Metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan survey dan observasi. Tehnik pengambilan sample dengan menggunakan purposive sampling, dimana dengan menggunakan formula Slovin: $n = N / (1 + N \cdot (e)^2)$ (Slovin, 1960); dengan standart error 10% maka jumlah adalah 80 responden dari 883 total jumlah penduduk desa. Asumsi jumlah responden hanya sebanyak sebanyak itu disebabkan oleh aktivitas sehari masyarakat desa mata pencariannya sebagai Petani dan nelayan, kemudian tingkat pendidikan lebih banyak didominasi oleh lulusan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pikir dan aktivitas masyarakat secara umum akan senantiasa sama. Kemudian instrument kuisisioner menggunakan skala likert dengan derajat penerimaan yaitu: (5) Sangat Tahu, (4) Tahu, (3) Ragu-Ragu, (2) Tidak Tahu, dan (1) Sangat Tidak Tahu. Sedangkan observasi dilakukan terhadap fasilitas wisata sudah dibangun. Metode analisis data secara deskriptif dari semua hasil penelitian yang diperoleh dari instrumen pengambilan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Budo adalah desa yang berlokasi di Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Jarak antara desa Budo dengan Ibukota Propinsi Sulawesi Utara (Manado) sekitar 35Km. Kemudian dari Sam Ratulangi Airport 25Km. Desa Budo, juga sangat berdekatan Kawasan Taman Laut Bunaken, dan bias ditempuh dengan motor boat dari dalam waktu 30 Menit dari Desa Budo menuju ke Pintu Gerbang Taman Nasional. Kemudian untuk potensi wisata alam, karena di depan desa merupakan Kawasan taman laut, sehingga terdapat tiga titik spot diving dengan potensi biota laut. Khusus pesisir desa budo terdapat Kawasan hutan mangrove. Sedangkan untuk daratan terdapat Kawasan kelapa seluas 25ha (Towoliu, et.al, 2020). Potensi social budaya masyarakat desa, asal penduduknya didominasi oleh suku sangir dan minahasa. Itulah sebabnya pola mata pencarian mereka cenderung sebagai petani dan nelayan.

Dalam tiga tahun terakhir sebagaimana program pemerintah pusat dengan membangun dari desa, maka desa budo mendapatkan bantuan dana untuk pengembangan desa. kemudian dalam Rapat rencana pembangunan jangka menengah desa ditahun 2016, telah ditetapkan juga bahwa desa Budo sebagai desa wisata. Menarik untuk ditelaah, dari bantuan pemerintah pusat tersebutlah, maka para perangkat desa telah bergerak membangun berbagai fasilitas desa untuk menopang keinginan masyarakat menjadikannya sebagai desa wisata. Berbekal tekad dan cara berpikir yang terbatas didukung swadaya masyarakat maka saat ini didesa budo telah ada beberapa fasilitas bangunan wisata seperti jembatan mangrove dan pondok-pondok istirahat di areal mangrove. Keistimewaan desa ini adalah ciri masyarakatnya yang santun dan terbuka pada pendatang yang hendak berkunjung ke desanya. Namun karena keterbatasan Pendidikan dan pemahaman tentang wisata, sehingga terdapat kekeliruan dalam mengembangkan fasilitas wisata.

Berikut hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan survey terhadap masyarakat desa Budo dengan menggunakan kuisisioner untuk mengetahui lebih jauh pemahaman mereka dalam pengembangan fasilitas wisata di desa Budo.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Responden	Varibel (n= 80)	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	54	67%
	Perempuan	26	33%
Usia	31-40	35	44%
	41-50	30	37%
	> 51	15	19%
Pendidikan	SMP	15	19%
	SMA	57	71%
	Sarjana	8	10%
Pekerjaan	Petani	55	69%
	Nelayan	15	19%
	Tidak Bekerja	10	12%

Sumber: data olahan peneliti

Hasil Identitas responden yang diambil sebanyak 80 responden dimana: responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 67% kemudian diikuti perempuan sebanyak 33% artinya dalam pengambilan keputusan baik didominasi oleh kaum lelaki terkait dengan budaya masyarakat dimana kaum lelaki sebagai pemimpin dalam keluarga, sekaligus pekerja. Kemudian untuk usia hasilnya menunjukkan ratio yang menjawab berada diantara 31 s/d 30, artinya usia produktif didalam bekerja. Sedangkan Pendidikan terlihat banyak didominasi oleh lulusan: sekolah menengah atas 71%, sekolah menengah pertama 19% dan sarjana 10%. Latar lulusan Pendidikan sudah bias diketahui kemampuan dalam menganalisis pekerjaan yang dimiliki. Selanjutnya mata pencarian rata-rata didominasi oleh petani dan nelayan. Dari sini bisa disimpulkan bahwa pola aktivitas masyarakat mencirikan hal yang sama dalam berpikir dan bertindak yang merupakan ciri dari masyarakat komunal.

Selanjutnya hasil jawaban dari kuisioner yang dibagikan dimana terdapat 10 pertanyaan yang menggambarkan variable indicator yang dicari yaitu pemahaman identitas local berupa kemampuan masyarakat local dalam mengimplementasikan nilai social-budaya masyarakat dalam pengembangan fasilitas wisata. Berikut hasil survey terhadap 80 responden perwakilan dari masyarakat local yang ada di Desa Budo

Tabel 2. Identitas Lokal dalam Pengembangan Fasiitas Wisata

DESKRIPSI	No	STT	TT	R	T	ST
		%	%	%	%	%
Pengembangan sarana wisata di desa telah mempertimbangkan berbagai unsur sosial budaya masyarakat.	80	0.0	42.5	18.8	28.8	10.0
Pembangunan fasilitas wisata di desa ini sudah melibatkan swadaya masyarakat.	80	0.0	0.0	0.0	62.5	37.5
Pengembangan sarana wisata telah mempertimbangkan kondisi ekosistem laut dan sekitarnya.	80	0.0	52.5	31.2	16.2	0.0
Perancangan fasilitas pariwisata merupakan hasil pemikiran kolektif masyarakat	80	0.0	52.5	47.5	0.0	0.0
Desain fasilitas wisata mencerminkan budaya lokal masyarakat desa	80	0.0	71.2	28.8	0.0	0.0
Bahan baku yang digunakan dalam pengembangan fasilitas pariwisata ramah lingkungan di ekosistem laut.	80	0.0	67.5	32.5	0.0	0.0
Sarana wisata yang digunakan hampir seluruhnya menggunakan bahan baku dari desa.	80	0.0	78.8	2.5	18.8	0.0
Bahan baku yang digunakan dalam fasilitas wisata mewakili sumber daya alam di desa	80	0.0	46.2	33.8	20.0	0.0
Citra budaya etnik masyarakat desa dapat ditemukan pada perancangan fasilitas wisata.	80	0.0	35.0	27.5	37.5	0.0
Pembangunan fasilitas wisata dimulai dengan adat istiadat setempat	80	0.0	23.8	0.0	46.2	30.0

Sumber; data olahan peneliti

Dari 10 pertanyaan tersebut tidak bermaksud untuk menggiring opini responden untuk menjawab tahu atau tidak tahu, namun untuk mendapatkan informasi secara sadar

untuk kebaikan pariwisata didesa Budo. Sehingga masyarakat paham benar bahwa pengembangan pariwisata tidak berdasarkan pendekatan perasaan tetapi berdasarkan pengetahuan. Pariwisata tersebut mengangkat social-budaya masyarakat dan bukan mematikan kearifan local yang ada di masyarakat. Dari 10 pernyataan tersebut, terdapat 4 pernyataan yang jawabannya hampir berada zone positive. Pernyataan 1 yaitu pengembangan fasilitas wisata mempertimbangkan unsur social budaya masyarakat, jawaban responden menunjukkan hampir rata-rata responden menjawab tidak tahu 42.5 % dan ragu-ragu 18.8% sedangkan yang tahu 28.8%. Artinya responden apatis dengan keadaan kondisi keterlibatan unsur social-budaya, dalam pemikiran mereka yang dipentingkan adalah di desa ada fasilitas wisata. Dari sini terlihat bahwa masyarakat tidak begitu paham dengan pentingnya melibatkan nilai social-budaya dalam pengembangan fasilitas wisata.

Kemudian pernyataan 2 bahwa fasilitas wisata yang dibangun melibatkan kegiatan swadaya masyarakat, terlihat hampir semua jawaban positif (tahu), 62.5% dan sangat tahu 35.5%, bahwa dalam pengembangannya masyarakat dilibatkan pada saat pembangunan sarana wisata. Memang melihat ciri budaya masyarakat desa Budo, mereka masih memegang teguh budaya gotong royong (dalam Bahasa daerahnya) Mapaluse. Ini tercermin dalam kehidupan aktivitas kegiatan seperti upacara keagamaan contoh, kedukaan atau pernikahan dimana masyarakat desa akan bersama-sama membantu keluarga pemilik acara dalam membuat bangsal tempat upacara. Kemudian dalam kegiatan pembersihan jalan, semua masyarakat sukarela hadir pada kegiatan tersebut.

Selanjutnya pada pernyataan ke 9, gambaran etnik budaya dapat ditemukan dalam desain fasilitas wisata, jawaban responden tidak tahu 35%, ragu-ragu 25.5% dan tidak tahu 37.5%, dan hampir rata-rata masih didominasi tidak tahu. Memang dari fasilitas wisata seperti pondok peristirahatan yang dibangun secara umum mewakili model rumah suku minahasa. Suku Minahasa adalah salah satu suku terbesar yang ada di Propinsi Sulawesi Utara. Walaupun di pesisir desa Budo sekitar 98% merupakan masyarakat yang berasal dari Sangir Talaud, namun tanah yang didiami adalah wilayah daratan Sulawesi yang didominasi oleh suku Minahasa. Kemudian desain rumah minahasa mirip juga dengan rumah-rumah dari suku sangir Talaud. Dapat disimpulkan bahwa desain rumah masyarakat tidak terlalu meikirkan dengan desain fasilitas wisata yang ada.

Dan pada pernyataan terakhir ke 10, bahwa dalam proses tahapan sebelum melaksanakan pembangunan dimulai dengan upacara adat budaya seperti berdoa, untuk memohon perlindungan Tuhan dalam proses pembangunan fasilitas supaya berhasil. Jawaban responden tidak tahu 23.8% dan tahu 46.2% dan sangat tahu 30%. Artinya hampir sebagian besar responden menjawab tahu. Memang dalam aktivitas social-budaya masyarakat desa Budo, mereka masih memegang teguh kehidupan beragama, dimana dalam setiap aktivitas pribadi maupun berkelompok, melibatkan kehendak Kuasa Tuhan sangat mereka perlukan supaya bisa berhasil dan ini tercermin dalam proses pembangunan fasilitas wisata.

Dibandingkan dengan 4 pernyataan lainnya, ada 6 pernyataan yang spesifik yang bersifat mengklarifikasi setiap unsur social-budaya dan keterwakilan sumber daya alam desa di dalam pembangunan fasilitas wisata yaitu pada pernyataan 4 s/d 6, namun sangat terlihat dari jawaban responden yang menunjukkan bahwa responden tidak tahu (tidak paham), dengan total rata-rata tidak tahu 58.5%, ragu-ragu 28.8% dan tahu 12.7%. Ini menarik untuk ditelaah lebih dalam karena setiap sub indikator yang ditanyakan sangat spesifik menggali kedalaman pengetahuan masyarakat dalam melibatkan unsur kearifan social-budaya dalam pengembangan fasilitas wisata. Apalagi wisata yang diusung adalah

wisata desa, namun yang didapati masyarakat belum memahami dengan benar konsep pengembangan wisata desa yang berkelanjutan dengan mengedepankan kearifan local yang hidup ditengah dimasyarakat.

Sebenarnya dalam konsep membangun desa wisata penting memanfaatkan nilai-nilai social budaya masyarakat dicerminkan dalam pengembangan fasilitas wisata yang ada sehingga unsur desa lebih menonjol. Kajian Gao, & Wu, (2017) mempertegas bahwa desa perlu merevitalisasi berbagai nilai-nilai historis budaya yang dimiliki dan bukan ditinggalkan sehingga desa kehilangan jati dirinya. Berbanding terbalik dengan oleh Ghaderi, & Henderson (2012) mereka menilai bahwa penduduk desa prihatin tentang penggunaan sumber daya alam dan budaya lokal untuk tujuan pariwisata. Dari dua kajian tersebut dapat disimpulkan nilai budaya perlu dikembangkan namun dalam ruang yang terbatas, tidak boleh menjadi over tourism, yang berakibat pada hilangnya identitas social-budaya masyarakat desa. Jadi dapat disimpulkan perlu memperhatikan unsur keberlanjutan.

Untuk mendukung data hasil survey tersebut, berikut ini hasil data diperoleh dari berdasarkan observasi lapangan. Hasil observasi, dimana fasilitas wisata berupa jembatan yang dibangun dari pesisir daratan menuju ke arah laut serta kesetiap bangunan gazebo wisata menggunakan semen, kemudian atap dari pondok peristirahatan, dibuat dari seng. Padahal untuk mendukung keunikan bangunan fasilitas wisata masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk dipakai dalam pengembangan fasilitas tersebut. Khusus pengembangan atap pondok, masyarakat bisa memanfaatkan atap dari rumbia atau alang-alang untuk mempertegas estetika budaya serta keterwakilan unsur sumber daya alam yang dimiliki desa Budo. Selain itu khusus tiang-tiang pondok bisa memanfaatkan kayu kelapa, mengingat perkebunan kelapa didesa tersebut cukup luas berkisar 25 ha lahan perkebunan yang ada di desa tersebut.

Pemanfaatan pohon bambu dalam pengembangan jembatan ke spot mangrove dikombinasikan dengan semen, untuk memperkuat struktur bangunan jembatan, dari aspek keberlanjutan ekosistem biota laut masih bisa hidup menempel pada bambu, karena tanaman bambu merupakan bahan bangunan yang ramah lingkungan (Yuuwono, 2016); Suriani, 2017). Kajian Penelitian menunjukkan bahwa biota laut dimana di lokasi Infrastruktur pesisir dan laut berbasis beton seperti pelabuhan, dermaga, fasilitas industri, dan elemen pertahanan pantai, biasanya kurang beragam daripada kumpulan alami, dan umumnya didominasi oleh spesies gangguan dan invasive, (Ido, & Shimrit, 2015) dan McManus, et. Al (2018). Jadi dapat dipastikan bahwa pengembangan fasilitas wisata dengan menggunakan beton, mempengaruhi ekosistem biota laut yang hidup dipesisir desa Budo, dan dalam jangka panjang mempengaruhi juga mata pencarian masyarakat desa, sebagai nelayan.

Dengan demikian dari hasil pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang pariwisata dan pentingnya mempertahankan identitas local desa dalam mengembangkan pariwisata desa masih sangatlah terbatas, dan dibutuhkan pelatihan serta pendampingan sehingga pengembangan desa wisata di Budo memang mencerminkan identitas lokal desa Budo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Budo belum paham untuk mengembangkan desa wisata, perlu mempertahankan identitas local. Bagaimana pariwisata haruslah mengangkat identitas social-budaya masyarakat desa. Padahal mereka masih memegang teguh nilai-nilai kearifan local ini terlihat dalam aktivitas setiap-hari, namun keterbatasan pengetahuan dalam mengimplementasikan dalam aktivitas pengembangan pariwisata, hal itulah yang menjdai kekurangan mereka. Pola pengembangan pariwisata masyarakat desa Budo masih pada budaya latah dan pendekatan perasaan, tidak dengan logika pengetahuan yang benar. Pemahaman bahwa implementasi konsep-konsep ini tidak hanya wacana akademis dan teknis tetapi, lebih dari itu. (Pforr, ;2001) dan (Sklair, 2010). Masyarakat desa Budo masih sangat perlu diberikan pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan dan penataan wisata desa. Melihat kondisi Desa Budo, bisa diperkirakan juga akan berdampak pada hampir semua desa yang ada di Indonesia, kalau tidak ada proses pelatihan dan pendampingan dan pihak pemerintah dan Lembaga Pendidikan terkait dengan pengembangan pariwisata di Desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih kepada Politeknik Negeri Manado melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat yang sudah berkenan membiayai proyek penelitian ini

DAFTAR REFERENSI

- Cooper, et. al. (1998). *Tourism Principles and Practice*, 2nd ed., London: Pitman Publishing.
- Gao, J., & Wu, B. (2017). Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China. *Tourism Management*, 63, 223-233.
- Ghaderi, Z., & Henderson, J. C. (2012). Sustainable rural tourism in Iran: A perspective from Hawraman Village. *Tourism Management Perspectives*, 2, 47-54.
- Ido, S., & Shimrit, P. F. (2015). Blue is the new green—ecological enhancement of concrete based coastal and marine infrastructure. *Ecological Engineering*, 84, 260-272.
- Pforr, C. (2001). Concepts of sustainable development, sustainable tourism, and ecotourism: Definitions, principles, and linkages. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 1(1), 68-71.
- Silomba, D. (2013). Mengungkap Perubahan Arsitektur Dan Fungsi Kawasan Kota Lama Manado Sejak Abad 16 Hingga Tahun 2012 (To discover The Changes of Architecture and Land Use of The Old Town of Manado Since 16th Century to 2012). *MEDIA MATRASAIN*, 10(1), 50-63.
- Sklair, L. (2010). Iconic architecture and the culture-ideology of consumerism. *Theory, Culture & Society*, 27(5), 135-159.
- Skoczen, K. N. (2008). Almost paradise: The cultural politics of identity and tourism in Samana, Dominican Republic. *The Journal of Latin American and Caribbean Anthropology*, 13(1), 141-167.

- Slovin, E. (1960). Slovin's formula for sampling technique. Retrieved on February, 13, 2013.
- Smith, A. (2010). The role of national identity and tourism in city planning: the case of Valletta. *Urban Research & Practice*, 3(1), 63-84.
- Smith, S. L. (1988). Defining tourism, a supply-side view. *Annals of tourism research*, 15(2), 179-190.
- Suriani, E. (2017). Bambu sebagai alternatif penerapan material ekologis: potensi dan tantangannya. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 3(1), 33-42.
- Towoliu, B. I., Permana, D. E., & Sangari, F. (2020). Can the Chinese Cultural Attraction Become an Icon of Tourism Cultural Heritage?(A Case in China Village, Manado). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(3), 601-618.
- Towoliu, B. I., Runtuwene, T., Permana, D. E., Lumettu, A., Alelo, M., & Sangari, F. (2020, August). Coastal Carrying Capacity for Mangrove Ecotourism Development, Case Study in Budo Village, North Minahasa Regency. In *First International Conference on Applied Science and Technology (iCAST 2018)* (pp. 132-135). Atlantis Press.
- Towoliu, B. I., Sangari, F., & Permana, D. E. (2022, March). Conservation & Tourism; Problem and Challenge in Development of Manado City Center as Heritage Tourism. In *International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2021 (iCAST-SS 2021)* (pp. 436-441). Atlantis Press.
- Wall, G., & Mathieson, A. (2006). *Tourism: change, impacts, and opportunities*. Pearson Education.
- Widagdyo, K. G. (2015). Analisis pasar pariwisata halal indonesia. *Tauhidinomics*, 1(1), 73-80.
- Wulur, F. A., Kumurur, V. A., & Kaunang, I. R. (2015). Gaya bangunan arsitektur kolonial pada bangunan umum bersejarah di Kota Manado. *SABUA*, 7(1), 371-382.
- Yoeti Oka. A. (1994). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
- Yoeti Oka. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
- Yuwono, A. B. (2016). Pengembangan Potensi Bambu Sebagai Bahan Bangunan Ramah Lingkungan. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 18(22).
<https://bisnisnews.id/detail/berita/pariwisata-penyumbang-devisa-terbesar-di-2019>